

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Tugas utama akan efektif jika guru memiliki profesionalitas tentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika.¹

Dalam beberapa literature kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah/kelas. Secara lebih khusus dapat di katakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini, terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran dimuka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik

¹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17.

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa, dan hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.²

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari sebuah proses yang berusaha menjadikan manusia lebih mengerti, memiliki pengetahuan, dan juga berperilaku baik.

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode, dan lain sebagainya). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (yang harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru/pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000) hal. 40

³ Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 250

Bertolak dari uraian di atas, maka pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, disini juga mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain: bahan atau hal yang dipelajari siswa, faktor-faktor lingkungan, faktor-faktor instrumntal, dan kondisi individu si pelajar.

1) Bahan atau hal yang dipelajari

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasil yang dapat diharapkan. Misalnya belajar mengenai ketrampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep atau pengertian, definisi dan belajar belajar pemahaman lainnya. Disamping itu taraf kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Ada bahan yang luas dan sempit, ada bahan yang banyak dan mudah, ada bahan yang sedikit tapi sukar, ada yang ringan dan ringkas/smpel dan lain-lainnya.

Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Jadi metode belajar ditentukan oleh macam-macam materi yang dipelajari. Materi yang luas dan panjang memerlukan waktu yang lebih lama dibanding materi yang sedikit dan mudah.

2) Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar dalam keadaan udara yang sejuk dan segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Orang cenderung berpendapat belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya dibanding belajar pada sore hari.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia atau representasinya (wakilnya) maupun yang berwujud hal-hal yang lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk atau bercakap-cakap di dekat tempat belajar itu. Representasi manusia atau potret, tulisan, rekaman suara dan lain sebagainya berpengaruh. lingkungan sosial lain juga berpengaruh, seperti mesin, pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, keramaian pasar atau tempat kerja dan lain sebagainya.

3) Faktor-faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana terciptanya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirancang pula. Faktor ini dapat berwujud perangkat keras (hard-ware) seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat

praktikum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya. Faktor-faktor semua ini besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana pula hasilnya.

Belajar di ruang yang memenuhi beberapa syarat dan ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya dibanding belajar di tempat yang sempit, pengap, dan tanpa peralatan. Belajar dengan pedoman yang jelas tentu akan berbeda hasilnya dengan belajar tanpa pedoman.

4) Kondisi individu si pelajar

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi individual si pelajar merupakan salah satu faktor yang memegang peran paling menentukan. Kondisi si pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *kondisi fisiologis dan kondisi psikologis*.

a. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar seseorang/ siswa. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar akan berbeda belajarnya dari orang yang sakit atau lelah. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena lekas lelah. Mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran.

Disamping kondisi fisik secara umum yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra ini. Seperti membaca, melihat contoh, mengamati, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen,

mendengarkan keterangan guru, berdiskusi, deramah, dan sebagainya. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang melakukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan di dengarkan (audio visual aids)

b. Kondisi psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis akan berpengaruh terhadap proses belajar yang juga bersifat psikologis. Beberapa faktor psikologis yang utama dalam hal ini adalah:

1. *Minat*. Minat dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar karena belajar tanpa minat sungguh-sungguh tidak akan berhasil. Sebaliknya belajar dengan penuh minat, hasilnya akan lebih baik.
2. *Bakat*. Bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil.
3. *Motivasi*. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar sangat penting karena belajar yang didasari motivasi yang jelas dan kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.
4. *Kemampuan-kemampuan yang kognitif*. Walaupun kemampuan belajar meliputi tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik), namun umumnya orang sangat mengutamakan aspek kognitif, bahkan kadang-kadang dalam prakteknya seakan-akan aspek kognitiflah yang perlu

dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan kognitif yang terutama dan besar pengaruhnya terhadap belajar adalah persepsi, ingatan, dan berpikir.

Sehubungan dengan faktor individu yang melakukan kegiatan belajar terdapat rumusan lain yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: *faktor intern* dan *faktor ekstern*.

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam atau ada pada diri individu yang belajar, meliputi faktor fisiologis (jasmaniah), psikologis dan kelelahan.

1. *Faktor fisiologis (jasmaniah)*. Yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk di dalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.
2. *Faktor psikologis*. Yaitu faktor yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh, terdiri atas: a) faktor intelektual, yang meliputi kecerdasan, bakat dan prestas yang dimiliki. b) faktor non intelektual, yaitu meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu yaitu; sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. *Faktor kelelahan*. Yaitu faktor yang berhubungan dengan kelelahan fisik dan kelelahan psikis.

b. Faktir ekatern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, yang meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, lingkungan spiritual atau keagamaan.

1. *Faktor sosial*, terdiri atas;

- a) Faktor keluarga; termasuk di dalamnya yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan keluarga.
- b) Faktor sekolah; termasuk di dalamnya antara lain adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar siswa, dll.
- c) Faktor masyarakat; termasuk di dalamnya antara lain adalah bentuk-bentuk masyarakat, media massa (tv, radio, bioskop, dll), kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul baik di sekolah ataupun diluar sekolah.

2. *faktor budaya*, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan lain-lain.

3. *Faktor lingkungan fisik*, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

4. *Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan*, seperti lingkungan yang taat beragama atau lingkungan yang tidak taat pada agama.⁴

⁴ Anisatul mufarrokah, *strategi belajar mengajar*, (Teras: Yogyakarta, 2009), hal.

C. Tinjauan Tentang Metode Inkuiri

1. Pengertian Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya.⁵

Metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan.⁶

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran yang meletakkan dan mengembangkan cara berfikir ilmiah dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya.

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa inggris; ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut: guru memberi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

⁵ Oemar Hamalik, *Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 219

⁶ Moh. Uzer Usman, *Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993),

Akhirnya hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidan pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno inilah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik ini sewaktu mengajar memiliki tujuan demikian: agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulannya nantiya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Seperti merumuskan masalah merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkandan menganalisa data, menarik kesimpulan. Menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inkuiri.⁷

Teknik ini juga dapat berjalan sebagai berikut: guru menunjukkan sesuatu benda/ barang/ buku yang masih asing kepada siswa di kelas. Semua siswa disuruh mengamati, meraba, melihat dengan seluruh alat inderanya. Kemudian guru memberi permasalahan/ pertanyaan kepada seluruh siswa-siswa yang sudah siap dengan jawaban/ pendapat, maka ia akan mendapat

⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 75-76

giliran untuk mengemukakan pendapatnya. Jawaban/ pendapat, yang sudah dikemukakan oleh temannya yang terdahulu tidak boleh diulang oleh temannya kemudian. Jadi masalah itu itu berkembang seperti yang diarahkan; tidak menyeleweng dari garis pelajaran yang telah direncanakan. Murid menemukan banyak masukan baru (bahan-bahan) yang berarti. Hal itu bisa terjadi bila proses interaksi belajar mengajar bila ada arah perubahan dari “teacher centered” kepada “student centered”.

Selain itu teknik inkuiri juga dapat berjalan dengan:

- a. Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan. Sebelum memulai pelajaran guru guru harus memahami sejauh mana peserta didik memiliki persepsi terhadap materi tersebut. Kemudian guru dan peserta didik bersama-sama membandingkan persepsi dengan berbagai pendapat atau teori yang sudah ada.
- b. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca atau menjawab pertanyaan serta pekerjaan rumah.
- c. Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- d. Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah mereka pelajari agar dapat dipahami.
- e. Guru memberikan penjelasan informasi sebagai pelengkap dan ilustrasi terhadap data yang telah disajikan.

- f. Mendiskusikan aplikasi dan melakukan sesuai dengan informasi tersebut.
- g. Merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa variasi pembelajaran inkuiri telah dikembangkan menjadi model, misal model latihan inkuiri dan model inkuiri ilmiah. Namun, inkuiri secara umum adalah sebuah metode yang dapat dipadukan dengan metode lainnya dalam sebuah pembelajaran. Metode inkuiri menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki. Pembelajaran berbasis inkuiri mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan.⁸

Kegiatan belajar secara inkuiri yang dilakukan secara eksperimen dapat dibedakan menjadi empat kategori, yakni sebagai berikut.

- a. Konfirmasi (*Confirmation Inquiry*): siswa mengonfirmasi materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan eksperimen pada tingkatan ini mirip dengan buku resep (*Cook Book*).

⁸ Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 214

- b. Inkuiri Terstruktur (*Struktured Inquiry*): siswa diberikan pertanyaan dan prosedur, kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasar data yang mereka peroleh.
- c. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*): siswa diberikan pertanyaan, mereka membuat rancangan percobaan/ investigasi, dan membuat kesimpulan berdasar hasil eksperimen.
- d. Inkuiri Terbuka (*Open Inquiry*): siswa mengajukan pertanyaan, membuat investigasi, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan berdasar hasil investigasi.
 - Inkuiri terstruktur: aktivitas labolatorium pada umumnya telah memiliki jawaban yang ditentukan. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan. Peserta didik mengikuti arahan gurudalam melaksanakan aktivitas penyelidikan. Guru membimbing peserta didik dalam menganalisis data yang diperoleh.
 - Inkuiri terbimbing: permasalahan atau pertanyaan diajukan oleh guru. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan. Peserta didik menentukan prosedur investigasi yang akan dilakukan. Guru membimbing peserta didik menganalisis data melalui diskusi
 - Inkuiri terbuka atau inkuiri bebas: peserta didik mengajukan pertanyaan, hipotesis, prosedur, menarik kesimpulan, dan membuat

laporan. Guru menentukan tujuan pembelajaran, guru membimbing peserta didik dalam melakukan analisis hanya jika diperlukan.⁹

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Teknik inkuiri memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “sel-consept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar mengajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional
- j. Dapat memberi waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.¹⁰

⁹ Ibid., hal. 217-218

¹⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 76-77

Dalam proses belajar siswa memerlukan waktu untuk menggunakan daya otaknya untuk berpikir dan memperoleh pengertian tentang konsep, prinsip, dan teknik penyelidikan masalah.

Untuk meningkatkan teknik inkuiri dapat ditimbulkan dengan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membimbing kegiatan laboratorium.
- 2) Memodifikasi inkuiri
- 3) Kebebasan inkuiri
- 4) Inkuiri pendekatan peranan
- 5) Mengundang kedekatan inkuiri
- 6) Teka-teki bergambar
- 7) Synectics lesson
- 8) Kejelasan nilai-nilai.

Maksudnya *pertama*. Guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa, dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Di mana siswa melakukan kegiatan percobaan/ penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan guru.

Kedua. Dalam hal ini guru hanya menyediakan masalah-masalah, dan menyediakan bahan/ alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara perseorangan maupun kelompok. Bantuan yang bisa diberikan harus berupa pertanyaan-pertanyaan, yang memungkinkan siswa dapat berpikir dan menemukan cara-cara penelitian yang tepat.

Ketiga. Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang bagaimana memecahkan suatu problema dan memperoleh pengetahuan cukup tentang mata pelajaran tertentu, serta telah melakukan “modifikasi inkuiri, maka siswa telah siap untuk melakukan kebebasan inkuiri. Dimana guru dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan “kebebasan inkuiri”, dari siswa dapat mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam masalah yang akan dipelajari.

Keempat. Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah, yang cara-caranya serupa dengan cara-cara yang biasanya diikuti oleh para “ilmiahawan”. Suatu undangan memberikan suatu masalah kepada siswa, dan dengan pertanyaan yang telah direncanakan dengan teliti, mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan seperti: merancang eksperimen, merumuskan hipotesa, menetapkan pengawasan dan seterusnya.

Kelima. Merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari 4 anggota untuk memecahkan masalah, masing-masing anggota diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda seperti: koordinator tim, penasihat teknis, merekam data, proses penilaian. Anggota tim menggambarkan peranan-peranan diatas, bekerjasama untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

Keenam. Adalah salah satu teknis untuk mengembangkan motivasi dan perhatian siswa di dalam diskusi kelompok kecil/besar. Gambar, peragaan

atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa.

Ketujuh. Pendekatan ini untuk menstimulir bakat-bakat kreatif siswa. Misalnya science dan ilmu-ilmu sastra lebih lanjut dikatakan bahwa emosi, efektif, dan komponen-komponen arasional kreatif pada permulaannya adalah lebih penting dibandingkan pikiran-pikiran rasional. Pada dasarnya “synectics” memutuskan pada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan agar supaya dapat membuka inteligensinya dan mengembangkan daya kreatifitasnya. Hal itu dapat dilaksanakan karena “kiasan” dapat membantu dalam melepaskan “ikatan struktur mental” yang melekat kuat dalam memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

Kedelapan. Perlu diadakan evaluasi lebih lanjut tentang keuntungan-keuntungan pendekatan ini, terutama yang menyangkut sikap, nilai-nilai dan pembentukan “self-concept” siswa. Ternyata dengan teknik inkuiri siswa melakukan tugas-tugas kognitif lebih baik.

Agar teknik ini dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi.
2. Kondisi lingkungan yang responsif.
3. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
4. Kondisi yang bebas dari tekanan.

Dalam teknik inkuiri guru berperan untuk:

1. Menstimulir dan menantang siswa untuk berpikir.
2. Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak.
3. Memberi dukungan untuk “inkuiri”.
4. Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya.
5. Mengidentifikasi dan menggunakan “teach able moment” sebaik-baiknya.

Hal-hal yang perlu di stimulir dalam proses belajar melalui “inkuiri”

1. Otonomi siswa.
2. Kebebasan dan dukungan pada siswa.
3. Sikap keterbukaan.
4. Percaya pada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri.
5. Self-concept.
6. Pengalaman inkuiri, terlibat dalam masalah-masalah.¹¹

Namun demikian, metode inkuiri ini memiliki sejumlah kelemahan antara lain:

- a. Menyita waktu banyak.
- b. Cara belajar ini diperlukan adanya kesiapan mental.
- c. Tidak semua siswa dapat melakukan penemuan.

¹¹ Ibid., hal. 78-80

- d. Tidak berlaku untuk semua topik.
- e. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas yang besar, karena sangat merepotkan guru.¹²

D. Tinjauan Tentang Metode Suri Tauladan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw. dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah Saw. ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik sahabatnya. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru sangat penting.

1. Pengertian Metode Suri Tauladan

Metode suri tauladan atau keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam ,yaitu keteladanan yang baik.¹³

Ketika gurru menerapkan metode suri tauladan ini peserta didik akan merasa lebih mudah mempelajari hal-hal yang diajarkan oleh sang guru karena bukan hanya diajarkan sebagai teori tetapi juga langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidikan tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur

¹² E. Mulyasa, kurikulum berbasis kompetensi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 235

¹³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100

yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

2. Urgensi Suri Tauladan dalam Pelaksanaan Pendidikan

Metode suri tauladan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Imam Badawi menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren *pertama*, terwujudnya keteladanan kiyai.

Kelebihan seorang kiyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakukan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Seiring dengan itu, kemasyhuran dan kepopuleran sebuah pesantren ternyata selalu dikaitkan dengan kebesaran dan kepopuleran kiyai. Kelebihan seorang kiyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang

selalu ia lakukan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Kedua, terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiyai yang satu dengan kiyai yang lainnya, dan hubungan antara kiyai dengan santrinya, serta hubungan hubungan antara santri dengan santri yang lainnya. Hubungan semacam ini mayoritasnya selalu berlandaskan dasar kemanusiaan dan ikatan *ukhwah* antar sesama muslim.

Ketiga, mencuatnya kematangan *out put* atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.

Ketiga faktor di atas merupakan modal dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan pesantren, kualitas dan kuantitasnya setiap waktu mengalami peningkatan. Karena selain santrinya belajar dengan tekun untuk menjadi ilmunan, mereka juga tidak pernah lupa mengamalkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka peroleh dari guru/kiyainya.

Oleh karena itu, suasana di lembaga pendidikan pesantren hendaknya dapat dijadikan sebuah *uswah* oleh dunia pendidikan modern saat ini. Upaya pepaduan antara pengetahuan agama dan umum, penyelarasan antara perkataan dan perbuatan merupakan sistem pendidikan yang perlu dikembangkan, khususnya di abad ke-21 ini.

Maka dari itu seorang guru hendaknya selalu memberikan keteladanan yang baik kepada siswa karena seorang guru adalah seorang figur yang memiliki pengaruh besar kepada siswa, perilaku guru menjadi panutan/tauladan bagi siswanya.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelebihan dan kekurangan metode suri tauladan

Sebagai salah satu metode yang telah diterapkan dari zaman Rasulullah metode ini patut dicontoh oleh seorang guru khususnya guru keagamaan (Aqidah akhlak). Metode ini memiliki berbagai kelebihan antara lain:

- a. Akan memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah tercapai dengan baik
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Dari berbagai kelebihan di atas dapat kita lihat bahwa metode suri tauladan sangat bagus dan cocok diterapkan dalam mata pelajaran agama, khususnya aqidah akhlak.

Namun lepas dari berbagai kelebihan di atas, metode suri tauladan ini masih memiliki kekurangan. Kekurangan itu antara lain:

- a. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.¹⁴

Demikian diantara keuntungan dan kelemahan metode keteladanan yang bisa diuraikan. Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu di dukung serta bantuan pendekatan dan metode-metode yang lain. Diantaranya adalah pertama, pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru dibiasakan setiap guru harus baik. Kedua, metode demonstrasi yaitu mempraktekkan sesuatu yang baik yang akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik.

E. Tinjauan Tentang Metode Penugasan

1. Pengertian Metode Penugasan

Dalam menyampaikan suatu materi, seorang guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kemampuan siswa dalam menerima

¹⁴ Ibid., 105-106

materi. Apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada anak atau siswa dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Pemilihan metode dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat diperlukan. Metode memberi pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, dengan menggunakan metode yang tepat maka materi akan mudah tersampaikan, mudah dipahami siswa, dan akhirnya tujuan dari pada proses pembelajaran itu sendiri dapat tercapai.

Metode penugasan biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan. tugas yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Metode pemberian tugas belajar adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar-pelajar mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan.¹⁵ Pemberian tugas juga merupakan metode yang banyak merangsang siswa untuk belajar, namun demikian pemberian tugas tidak akan dapat mendorong siswa belajar, apabila guru keliru atau kurang tepat dalam memberikannya.

¹⁵Ulih Bukti Karo-karo, dkk, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV. Saudara, 1981), hal. 38

Guru tidak boleh sembarangan dalam memberi tugas kepada siswa. Agar siswa dapat memahami materi yang ingin disampaikan guru, seorang guru harus memperhatikan tugas yang diberikannya. Misalnya saja tentang tingkat kesukaran, waktu pengerjaan, seberapa banyak tugas yang diberikan, dan lain-lain, agar tugas yang diberikan oleh guru dapat dicerna dan dikerjakan dengan baik oleh siswa.

Metode penugasan adalah metode dimana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.¹⁶

Metode penugasan menjadi salah satu cara penyampaian pengajaran yang dirancang untuk peserta didik agar bersemangat untuk menarik dan menemukan sendiri jawaban-jawaban atas tugas yang diberikan guru. Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditanda tangani dengan adanya tugas guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun dirumah secara perorangan atau berkelompok.¹⁷

Teknik pemberian tugas biasanya bertujuan agar siswa lebih memahami materi yang ingin disampaikan guru. Dengan mengerjakan

¹⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 77

¹⁷ Mulyani Sumantri Permana Johar, *Buku Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Maulana, 2001), hal. 130

tugas-tugas berarti siswa telah melakukan latihan yang diharapkan dapat lebih memantapkan hasil belajar yang dicapai siswa.

2. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Metode Penugasan

Ada beberapa hal yang hendaknya harus diperhatikan seorang guru dalam memberikan tugas kepada siswa, antara lain:

- a. Banyaknya penugasan sebaiknya berbeda untuk setiap levelnya.
- b. Keterlibatan orang tua diusahakan seminimal mungkin.
- c. Tujuan setiap penugasan harus jelas dan dapat diterjemahkan secara konkret.
- d. Guru harus memberikan umpan balik atas setiap penugasan yang diberikan.¹⁸

Disamping itu yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas pada siswa, apabila tugas-tugas itu dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa, dan siswa merasa bisa mengerjakannya maka dapat memberikan rasa puas dan berhasil dihati mereka. Dimana seorang siswa suka melakukan pekerjaan dan memperoleh hasil yang maksimal, dan sebagaimana akibatnya akan menambah ketekunan dalam hal belajar.

Ketika seorang siswa telah merasa senang dan merasa telah menguasai materi yang diberikan oleh guru, maka akan cenderung muncul rasa ingin tahu yang lebih dari diri siswa. Hal itu berdampak positif dalam kegiatan belajar siswa dimana siswa akan tekun belajar dan terus mengasah kemampuannya karena siswa merasa senang dan siswa merasa

¹⁸ Hartono Kasnadi, *Taktik Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), hal. 137

optimis bahwa dia bisa memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Bahkan yang lebih baik lagi jika itu sudah menjadi kebiasaan siswa maka siswa akan cenderung mengerjakan tugas dan soal-soal yang bahkan belum disuruh mengerjakan oleh guru. Siswa akan merasa bersemangat dan aktif menanyakan kepada guru kalau ada persoalan atau materi yang kiranya sulit dipahami oleh guru.

Menurut Hartono Kasmadi, terdapat dua bentuk latihan pekerjaan rumah (PR), yaitu:

1) Latihan yang bersifat preporatori

Disini tugas rumaah ditujukan untuk mempersiapkan materi sebelum belajar dikelas dan guru menunjukkan bab atau bagian dari buku pelajaran yang harus dibaca di rumah atau tugas-tugas lain.

2) Latihan lanjutan

Tugas ini bermaksud untuk melengkapi bahan yang sudah diajarkan dan peserta didik menyusun tugas latihan untuk memperkaya pelajaran diluar kelas.¹⁹

Dari dua bentuk pekerjaan diatas dapat disimpulkan bahwa penugasan diperlukan baik sebelum ataupun sesudah penyampaian materi. Tugas dapat diberikan sebelum penyampaian materi bertujuan agar siswa belajar dan mempersiapkan materi yang akan dipelajari kedepannya, dengan demikian siswa dapat lebih aktif lagi di kelas karena siswa telah memiliki

¹⁹ Ibid., 137.

pemahaman sebelumnya dari proses penugasan itu. sedangkan penugasan yang dilakukan setelah penyampaian materi bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan dapat juga menjadi tolok ukur bagi guru untuk menentukan seberapa berhasil pembelajaran yang ia lakukan.

3. Kelebihan Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode yang banyak dilakukan oleh guru di sekolah ataupun madrasah, metode ini banyak dilakukan karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Membuat peserta didik aktif belajar
- b. Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan guru maupun pada saat jauh dari guru didalam sekolah maupun di luar sekolah
- c. Mengembangkan kemandirian peserta didik
- d. Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas tentang apa yang dipelajari
- e. Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi
- f. Membuat peserta didik bergairah belajar karena dapat dilakukan dengan bervariasi
- g. Mengembangkan kreativitas peserta didik.

Metode penugasan adalah metode yang sangat mudah diterapkan. Bisa diterapkan mulai dari SD/MI sampai SMA/MA, bahkan tingkat

perkuliahan sekalipun. Metode ini cukup efektif karena dapat terus mengasah kemampuan dari siswa.

4. Kekurangan Metode Penugasan

Walaupun tergolong ke dalam metode yang cukup mudah diterapkan namun metode penugasan ini masih tetap memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau dikerjakan orang lain
- b. Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik
- c. Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik
- d. Tugas yang banyak dan sering, dapat membuat beban dan keluhan peserta didik
- e. Tugas kelompok dikerjakan oleh orang tertentu atau peserta didik yang rajin dan pintar.

Metode ini akan sangat menjemukan dan membuat jengkel siswa apabila guru yang memberikan tugas kurang memahami konsisi dari siswanya. Guru yang terlalu memaksakan kehendak dan tidak memperhatikan bobot dari tugas yang ia berikan akan membuat siswa jenuh dan kehilangan semangat untuk belajar. Maka dari itu, guru harus memberi perhatian lebih kepada siswa dan tidak lupa untuk mengontrol pekerjaan/tugas yang dilakukan siswa agar tujuan dari metode pembelajaran ini dapat berhasil.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian bahwa penelitian ini belum ada yang melakukannya maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari situlah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik.

Diantaranya peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaannya antara lain:

No	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1	Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. dokumentasi	Fokus penelitian: 1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar? 2. Bagaimana strategi guru dalam memilih media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar? 3. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar? Lokasi Penelitian: MAN Kunir Wonodadi Blitar

2	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Dokumentasi 3. wawancara	Fokus penelitian: 1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MAN Trenggalek? 2. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al_Quran siswa di MAN Trenggalek? 3. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian siswa di MAN Trenggalek? Lokasi Penelitian: MAN Trenggalek
3	Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Tulungagung	Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. dokumentasi	Fokus penelitian 1. Bagaimana perencanaan guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung 2. Bagaimana pelaksanaan guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung 3. Bagaimana evaluasi guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung Lokasi Penelitian: MTsN Tulungagung.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTsN 4 Tulungagung. Disini peneliti memfokuskan penelitian kepada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi adalah metode inkuiri, metode suri tauladan, dan metode penugasan.